Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Harmoni Budaya Lokal dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo: Analisis Nilai, Tradisi, dan Praktik Pendidikan

Firmansyah[1*]
[1]Pendidikan Agama Islam, STAI AL-Amin Dompu, Indonesia

firmansyahmag@gmail.com[1]

Submit :	Revised:	Accepted:	Publised:
08 Agustus 2026	20 September 2026	11 Oktober 2026	11 November 2026

Corresponding author:
Email : Firmansyahmag@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk pengetahuan keagamaan, karakter, dan sikap sosial peserta didik. Dalam masyarakat plural, pesantren dituntut mempertahankan tradisi keislaman sekaligus mengembangkan keberagamaan yang moderat dan responsif terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis harmoni budaya lokal dan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo melalui kajian nilai, tradisi, dan praktik pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh, pengurus, ustaz/ustazah, serta santri. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni tersebut dibangun melalui keteladanan pendidik, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada pendidik, kepedulian sosial, dan keterlibatan masyarakat. Praktik tersebut mencerminkan prinsip moderasi beragama, terutama toleransi, keseimbangan, komitmen kebangsaan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, budaya pesantren menjadi media pedagogis untuk membentuk santri religius yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat beragam.

Kata kunci: budaya lokal, Islam moderat, pesantren, kearifan lokal, pendidikan Islam.

Abstrack

Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that play an important role in shaping students' religious knowledge, character, and social attitudes. In pluralistic societies, pesantren are expected to preserve Islamic traditions while fostering moderate religious practices that are responsive to local cultures. This study aims to analyze the harmony between local culture and moderate Islam at Al-Kautsar Ranggo Islamic Boarding School through an examination of educational values, traditions, and practices. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the pesantren's leaders, administrators, teachers, and students. Data analysis involved data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that harmony is established through educators' exemplary conduct, moral development, religious activities, togetherness, mutual cooperation, respect for teachers, social care, and community involvement. These practices reflect the principles of religious moderation, particularly tolerance, balance, national commitment, and accommodation of local culture. Thus, pesantren culture serves as a pedagogical medium for developing religious students who can live harmoniously in diverse societies.

Keywords: local culture, moderate Islam, Islamic boarding school, local wisdom, Islamic education.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, akhlak, dan perilaku sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, bahasa, dan tradisi, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan yang mampu mempertahankan komitmen keagamaan sekaligus membangun penghargaan terhadap perbedaan. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan moderasi beragama yang menempatkan sikap adil, seimbang, toleran, dan inklusif sebagai bagian penting dari kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama menjadi semakin penting ketika kehidupan masyarakat menghadapi berbagai perubahan sosial. Perbedaan pemahaman keagamaan, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan budaya dapat memengaruhi cara generasi muda memahami agama dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan perlu memberikan bekal agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara proporsional dan tidak mudah terjebak pada sikap ekstrem. Dalam konteks pendidikan pesantren, moderasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran, keteladanan, budaya kelembagaan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, Maemunah, & Islamy, 2021).

Konsep moderasi beragama sangat relevan terhadap persoalan saat ini untuk mewujudkan Islam moderat di tengah diversitasnya masyarakat Indonesia, dalam dunia pendidikan, khususnya pondok pesantren memiliki peran penting juga pemotor utama untuk merealisasikannya Pesantren memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga dakwah dan pemberdayaan masyarakat (Firmansyah, &Sitti, F.A.:2025). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki kekhasan dalam mengembangkan pendidikan berbasis tradisi dan nilai-nilai pesantren. Regulasi tersebut juga menempatkan pesantren sebagai lembaga yang mengembangkan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin, termasuk nilai rendah hati, toleransi, keseimbangan, dan moderasi.

Kehidupan pesantren pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya di ruang kelas. Interaksi antara kiai, ustaz, pengurus, dan santri menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai agama diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian tentang pendidikan moderasi di pesantren menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat hadir melalui kurikulum, budaya pesantren, keteladanan pendidik, kegiatan keagamaan, dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar (Mahatma, 2022).

Selain tradisi keagamaan, pesantren juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

masyarakat di sekitarnya. Kearifan lokal dapat menjadi media pendidikan apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai gotong royong, kebersamaan, musyawarah, penghormatan kepada orang tua dan guru, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan memiliki titik temu dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama (Yumnah, 2023; Muhaemin & Yunus, 2023). Penelitian mengenai kearifan lokal di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat digunakan sebagai salah satu basis penguatan moderasi beragama.

Dalam konteks Kabupaten Dompu, Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo menjadi menarik untuk dikaji karena keberadaannya berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Ranggo. Penelitian terdahulu mengenai Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peran dalam pembentukan karakter santri. Proses tersebut dilakukan melalui keteladanan ustaz dan ustazah, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, kebersamaan, serta dukungan masyarakat sekitar pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tiga aspek utama, yaitu nilai budaya lokal yang berkembang di lingkungan pesantren, tradisi pesantren yang mendukung moderasi beragama, dan praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan realitas sosial masyarakat. Fokus tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo berperan dalam membentuk keberagamaan santri yang religius, toleran, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap nilai, tradisi, praktik pendidikan, dan pengalaman sosial yang berkembang dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara kontekstual berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat secara langsung dalam kehidupan pesantren (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki budaya dan tradisi pendidikan tersendiri serta keterhubungannya dengan masyarakat sekitar. Penelitian terdahulu di lokasi yang sama menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peran dalam pembentukan karakter santri melalui kegiatan pendidikan, pembinaan akhlak, keteladanan pendidik, dan kebersamaan antara kiai, pengurus, serta santri.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengasuh pesantren, pengurus, ustaz/ustazah, dan santri melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pesantren, buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pesantren, kearifan lokal, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas pendidikan dan budaya pesantren (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan pendidikan, pembiasaan keagamaan, interaksi sosial, serta praktik budaya pesantren. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman pengasuh, pendidik, pengurus, dan santri tentang budaya lokal dan moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai program, kegiatan, tata tertib, dan berbagai dokumen pendidikan pesantren. Teknik tersebut juga digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari pengasuh, pendidik, pengurus, dan santri serta membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Model analisis tersebut banyak digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai pendidikan dan moderasi beragama di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Pesantren

Budaya lokal dalam pendidikan pesantren tidak hanya berkaitan dengan tradisi masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Budaya tersebut dapat berupa kebersamaan, penghormatan kepada guru, gotong royong, musyawarah, kesederhanaan, kepedulian sosial, serta berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Apabila nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip Islam, budaya lokal dapat menjadi instrumen pendidikan karakter bagi santri (Yumnah, 2023).

Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo memiliki relevansi kuat untuk dikaji dalam perspektif tersebut karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya pesantren berperan dalam pembentukan karakter santri. Nilai kebersamaan antara kiai, pengurus, pendidik, dan santri menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan karakter. Selain itu, keterlibatan

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

masyarakat sekitar juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung proses pendidikan pesantren.

Budaya kebersamaan memiliki hubungan erat dengan nilai ukhuwah dalam Islam. Kehidupan santri yang berlangsung secara kolektif mengajarkan mereka untuk berbagi ruang, bekerja sama, menghormati orang lain, dan menyelesaikan persoalan secara bersama. Dalam perspektif moderasi beragama, kehidupan kolektif tersebut dapat menjadi media untuk mengembangkan kepedulian sosial dan kemampuan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri atas nama Ahmad pada hari senin 4 mei 2026 yang menjelaskan bahwa:

"kami hidup bersama di pesantren dan saling menghargai, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengutamakan kepentingan bersama dalam berbagai kegiatan". Pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk sikap sosial santri agar tidak bersikap individualistis dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan pengasuh pesantren Ustadz Amrin, S.Pd.I mengatakan bahwa kebersamaan sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak. Santri dipesntren Al-Kautsar Ranggo Selalu dibiasakan untuk bekerja sama, bermusyawarah, menghormati orang yang lebih tua, serta membantu sesama menjadi bagian dari pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, budaya yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat. Nilai tersebut tercermin melalui sikap tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya kebersamaan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk karakter santri. Kebiasaan hidup bersama, gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap guru, dan kepedulian sosial menjadi pengalaman pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya pesantren dapat menjadi salah satu basis penting dalam penguatan pendidikan Islam moderat berbasis kearifan lokal.

Keteladanan Kiai dan Ustadz dalam Membentuk Sikap Moderat

Kiai dan ustaz memiliki posisi sentral dalam pendidikan pesantren. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang diteladani oleh santri dalam aspek akhlak dan perilaku. Karena itu, keberhasilan pendidikan moderasi

tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh perilaku pendidik dalam memperlihatkan sikap adil, santun, terbuka, dan menghargai perbedaan (Dhofier, 2015; Kementerian Agama RI, 2019).

Penelitian mengenai Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo menunjukkan pentingnya peran ustaz dan ustazah dalam pembinaan santri. Pendidik diberikan tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran akhlak, membimbing santri secara berkelanjutan, memberikan nasihat dan arahan, serta memberikan keteladanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui proses pendidikan yang bersifat langsung dan berkelanjutan.

Dalam konteks Islam moderat, keteladanan pendidik dapat menjadi media untuk membangun sikap *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Santri dapat belajar mengenai moderasi bukan hanya melalui definisi, tetapi melalui cara pendidik menyelesaikan persoalan, berkomunikasi, menghargai pendapat, dan memperlakukan orang lain secara adil. Dengan demikian, keteladanan merupakan bagian penting dari proses internalisasi nilai moderasi di pesantren (Mahatma, 2022; Hidayati et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, atas nama awalul Rahman pada hari senin 4 mei 2026 yang menjelaskan bahwa: “sikap ustaz dalam memberikan nasihat dan menyelesaikan permasalahan menjadi salah satu contoh yang dapat ditiru oleh kami sebagai santri. Saya melihat bahwa ustaz berusaha mendengarkan permasalahan terlebih dahulu sebelum memberikan arahan, serta mengingatkan santri untuk menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak”.

Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran praktis kepada santri mengenai pentingnya menghormati orang lain, menjaga hubungan sosial, dan menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang baik. Dengan demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa kiai, ustaz, dan ustazah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku bagi santri. Keteladanan tersebut menjadi mekanisme penting dalam menghubungkan nilai-nilai Islam moderat dengan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai *tawassuth* tercermin dalam sikap tidak berlebihan, *tawazun* melalui keseimbangan antara kewajiban keagamaan dan kehidupan sosial, *i'tidal* melalui perlakuan yang adil, sedangkan *tasamuh* diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Dengan demikian, proses internalisasi moderasi beragama di pesantren berlangsung melalui keteladanan pembiasaan, bimbingan, dan interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Tradisi Keilmuan dan Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan bagian penting dari tradisi intelektual pesantren. Pembelajaran kitab kuning bukan hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan cara berpikir dan karakter santri. Tradisi tersebut memiliki posisi penting dalam mempertahankan kesinambungan keilmuan Islam di lingkungan pesantren (Fajrussalam, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ustaz Annas Juliawan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, Pada Hari Senin 11 Mei 2026 bahwa: "Pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu kegiatan yang digunakan untuk memperkuat pemahaman keagamaan santri. Pembelajaran tidak hanya diarahkan agar santri mampu membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga agar mereka memahami kandungan nilai yang terdapat di dalamnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-har." Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya ditempatkan sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan karakter santri.

Kajian kitab kuning juga memiliki potensi dalam membangun pemahaman Islam yang moderat karena khazanah kitab klasik memuat berbagai pembahasan keagamaan dan tradisi intelektual ulama. Proses pembelajaran yang memberikan ruang terhadap pemahaman dan perbedaan pendapat dapat membantu santri memahami bahwa perbedaan dalam tradisi keilmuan Islam merupakan bagian dari dinamika intelektual. Karena itu, tradisi kitab kuning dapat menjadi salah satu basis pembentukan sikap ilmiah dan toleran di pesantren (Fajrussalam, 2020).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki fungsi sebagai modal budaya dalam reproduksi pemahaman keagamaan di pesantren. Keberagaman isi dan tradisi dialog keilmuan yang menyertainya memungkinkan terbentuknya pemahaman Islam yang tidak monolitik. Hal tersebut memperkuat posisi pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu instrumen penting dalam transmisi nilai moderasi di pesantren (Harnadi & Suheri, 2026).

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai media transmisi pengetahuan keislaman dan sebagai sarana pembentukan sikap keberagamaan santri. Pengetahuan yang diperoleh melalui kitab kuning kemudian diperkuat melalui bimbingan ustaz, diskusi, pembiasaan, dan praktik kehidupan pesantren. Pola tersebut memungkinkan nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial santri.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo merupakan salah satu instrumen penting dalam penguatan nilai-nilai Islam moderat berbasis budaya pesantren. Melalui kajian terhadap khazanah keislaman klasik, santri memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus pengalaman intelektual untuk memahami keragaman pendapat. Proses tersebut dapat membentuk karakter santri yang lebih terbuka, toleran, kritis, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Gotong Royong, Kebersamaan, dan Kepedulian Sosial

Gotong royong merupakan nilai sosial yang memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam. Dalam kehidupan pesantren, nilai kebersamaan dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam menjaga lingkungan, kegiatan sosial, membantu sesama santri, serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada santri mengenai pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial (Pulungan, 2025; Yumnah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, Ustaz Amrin, S.Pd.I mengatakan: Kegiatan gotong royong menjadi bagian dari pembiasaan kehidupan santri. Santri selalu diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan pesantren, menjaga fasilitas bersama, serta membantu teman yang membutuhkan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga santri belajar bahwa kebersihan dan kenyamanan lingkungan pesantren merupakan tanggung jawab seluruh warga pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi santri.

Penelitian di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo menunjukkan bahwa nilai kebersamaan antara kiai, pengurus, dan santri merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan karakter. Dukungan masyarakat sekitar juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memiliki hubungan sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya.Hasil wawancara dengan salah seorang ustaz Annas Juliawan juga menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan sosial untuk membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Santri tidak hanya dibiasakan membantu sesama di dalam pesantren, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Dalam kegiatan tertentu, hubungan antara pesantren dan masyarakat dibangun melalui kerja sama dan partisipasi sosial. Seperti Yasinan bersama, do'a syukuran dll Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan di pesantren memiliki dimensi sosial yang menghubungkan pembentukan karakter santri dengan kehidupan masyarakat.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan salah seorang santri atas nama Julkifli yang menyatakan bahwa: "kami selalu melaksanakan kegiatan bersama, saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman. Ketika terdapat kegiatan yang harus diselesaikan secara bersama, kami memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi".

Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi sikap individualistis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik gotong royong menjadi bentuk pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami melalui aktivitas keseharian santri. Nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan moderasi beragama karena moderasi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga dengan cara seseorang membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sikap saling membantu, peduli terhadap orang lain, dan bekerja bersama untuk kepentingan masyarakat merupakan bentuk nyata dari keberagamaan yang berorientasi pada kemaslahatan (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa gotong royong di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo bukan sekadar aktivitas menjaga kebersihan atau membantu menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan karakter dan penguatan Islam moderat. Melalui pembiasaan bekerja sama, membantu sesama, menjaga lingkungan, dan berinteraksi dengan masyarakat, santri memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya solidaritas, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, budaya gotong royong menjadi salah satu bentuk konkret kearifan lokal yang dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren.

Musyawarah dan Dialog sebagai Praktik Moderasi

Musyawarah merupakan praktik pendidikan yang dapat membentuk kemampuan santri dalam mengemukakan pendapat sekaligus mendengarkan pendapat orang lain. Melalui musyawarah, santri dapat belajar bahwa perbedaan pandangan dapat dikelola melalui dialog dan argumentasi, bukan melalui pertentangan. Tradisi tersebut sejalan dengan nilai syura dan tasamuh dalam pendidikan Islam moderat (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ustazah Rugayah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, kegiatan musyawarah digunakan sebagai salah satu cara untuk membiasakan santri menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan terhadap suatu persoalan, sementara santri lainnya diarahkan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat yang disampaikan. Ustazah berperan memberikan arahan agar perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

konflik, tetapi dapat diselesaikan melalui dialog dan pertimbangan bersama.

Dalam konteks pesantren, dialog keilmuan dapat dikembangkan melalui diskusi kitab, pembahasan persoalan keagamaan, kegiatan organisasi santri, maupun musyawarah mengenai kehidupan bersama. Proses tersebut dapat membantu membentuk santri yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus tetap menghormati perbedaan pendapat. Penelitian mengenai internalisasi moderasi di pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran yang inklusif dan kegiatan keagamaan dapat menjadi media penting dalam proses tersebut.

Hasil wawancara dengan pengurus pesantren ustaz Amrin, S.Pd.I mengatakan bahwa musyawarah juga diterapkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan bersama santri. Dalam pelaksanaannya, santri dilatih untuk menyampaikan usulan, mempertimbangkan pendapat anggota lain, dan menerima keputusan yang telah disepakati bersama. Pola tersebut memberikan pengalaman kepada santri mengenai pentingnya tanggung jawab, keterbukaan, dan sikap menghargai keputusan bersama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri yang menjelaskan bahwa kegiatan musyawarah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan pendapat tanpa harus memaksakan kehendak kepada orang lain. Ketika terdapat perbedaan pandangan, santri diarahkan untuk mendengarkan alasan dari pihak lain dan mencari jalan keluar yang dapat diterima bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa musyawarah berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah secara damai.

Dalam perspektif pendidikan Islam moderat, praktik musyawarah memiliki keterkaitan dengan beberapa nilai utama moderasi. Nilai tawassuth tercermin dalam upaya mencari jalan tengah dalam menghadapi perbedaan, tasamuh terlihat dari kesediaan menghargai pendapat orang lain, sedangkan i'tidal tercermin dalam upaya memberikan kesempatan yang adil kepada setiap peserta untuk menyampaikan pandangan. Sementara itu, tawazun dapat diwujudkan melalui kemampuan mempertimbangkan kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Dengan demikian, musyawarah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi metode pendidikan karakter dan moderasi beragama. Melalui praktik tersebut, santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola perbedaan, berdialog, mendengarkan orang lain, menerima keputusan bersama, dan menyelesaikan persoalan secara damai. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya musyawarah sebagai bagian dari kehidupan pesantren dapat menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam moderat.

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

Harmoni Budaya Lokal dan Islam Moderat

Harmoni antara budaya lokal dan Islam moderat bukan berarti menyamakan seluruh tradisi budaya dengan ajaran agama. Harmoni lebih tepat dipahami sebagai proses dialog, adaptasi, dan seleksi terhadap nilai-nilai budaya yang memiliki kesesuaian dengan prinsip Islam. Tradisi yang mengandung nilai gotong royong, penghormatan, solidaritas, musyawarah, dan kepedulian sosial dapat dikembangkan sebagai media pendidikan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam (Kementerian Agama RI, 2019; Yumnah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, Ustaz Amrin, S.Pd.I Mengatakan: Budaya yang berkembang di lingkungan pesantren tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari pendidikan Islam. Kebiasaan masyarakat yang memiliki nilai positif diarahkan agar dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter santri. Nilai kebersamaan, saling menghormati, membantu sesama, musyawarah, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam di Al-Kautsar Ranggo berlangsung melalui perpaduan antara pembelajaran keagamaan dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan santri.

Penelitian mengenai nilai moderasi beragama dalam pendidikan pesantren menunjukkan bahwa salah satu indikator penting moderasi adalah sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Artinya, pendidikan pesantren dapat mempertahankan identitas keislaman sekaligus memberikan ruang terhadap budaya masyarakat yang memiliki nilai positif. Posisi ini menunjukkan bahwa moderasi tidak identik dengan pelemahan identitas agama, melainkan kemampuan menjalankan agama secara proporsional dalam konteks sosial yang beragam (Hidayati, Maemunah, & Islamy, 2021).

Hasil wawancara dengan ustaz Annas Juliawan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo menunjukkan bahwa penerimaan terhadap budaya lokal dilakukan secara selektif. Budaya yang mengandung nilai kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat dipertahankan dan diarahkan menjadi bagian dari pendidikan karakter. Sebaliknya, nilai atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam diberikan pemahaman dan diarahkan agar tidak menjadi bagian dari perilaku santri. Hal tersebut memperlihatkan adanya proses dialog antara budaya lokal dan nilai keislaman, bukan penerimaan budaya secara keseluruhan tanpa pertimbangan.

Dalam konteks Al-Kautsar Ranggo, penelitian terdahulu mengenai budaya pesantren

Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning
Magister PAI Pascasarjana UIN Mataram
Universitas Islam Negeri Mataram
Vol. 3, No. 1, Desember, 2026, Hlm: 63-76
EISSN : 3123-9757: | PISSN : 3163-8538

telah menunjukkan adanya pembentukan karakter melalui kebersamaan, keteladanan pendidik, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, dan hubungan dengan masyarakat. Temuan lapangan dalam penelitian ini semakin memperkuat gambaran tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren, kehidupan bersama menjadi ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Kegiatan gotong royong, musyawarah, pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai dan ustaz, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi bentuk konkret pendidikan yang berlangsung di luar pembelajaran formal.

Harmoni tersebut juga terlihat dalam proses pembentukan sikap santri terhadap perbedaan. Berdasarkan keterangan salah seorang santri, kehidupan di pesantren membuat mereka terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter, pemikiran, dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup bersama. Melalui arahan ustaz dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren, santri didorong untuk saling menghormati dan menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi serta musyawarah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa harmoni budaya lokal dan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo berlangsung melalui beberapa jalur. Pertama, melalui budaya kebersamaan dan gotong royong yang membentuk solidaritas sosial. Kedua, melalui keteladanan kiai dan ustaz yang memberikan contoh sikap santun, adil, dan menghargai orang lain. Ketiga, melalui pembelajaran kitab kuning yang memperkenalkan khazanah keilmuan Islam dan keragaman pendapat ulama. Keempat, melalui musyawarah yang melatih santri menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pandangan orang lain. Kelima, melalui interaksi dengan masyarakat yang memperluas pengalaman sosial santri.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo dapat dipandang sebagai ruang pendidikan yang mempertemukan tradisi keislaman dengan realitas sosial masyarakat. Proses tersebut tidak hanya terjadi melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya pesantren, keteladanan pendidik, kehidupan kolektif, kegiatan keagamaan, pembelajaran kitab kuning, musyawarah, dan interaksi dengan masyarakat. Perspektif inilah yang menjadikan kajian tentang harmoni budaya lokal dan Islam moderat penting untuk memahami kontribusi pesantren dalam membangun keberagamaan yang inklusif dan berkarakter (Hidayati et al., 2021; Fitriani, 2021).

Secara analitis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya lokal di Al-Kautsar Ranggo bukan sekadar warisan sosial, tetapi telah menjadi bagian dari proses pedagogis. Nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam berfungsi sebagai media untuk menghidupkan nilai

tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh dalam kehidupan santri. Dengan demikian, harmoni budaya lokal dan Islam moderat dapat dipahami sebagai proses seleksi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren.

SIMPULAN

Harmoni budaya lokal dan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mempertemukan nilai keislaman dengan nilai sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada pendidik, pembinaan akhlak, kepedulian sosial, serta keterlibatan masyarakat memiliki hubungan dengan prinsip moderasi beragama, terutama toleransi, keseimbangan, keadilan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Budaya pesantren memiliki peranan penting karena nilai moderasi tidak hanya ditransmisikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, tradisi keilmuan, dan kehidupan kolektif santri. Penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo menunjukkan bahwa budaya pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri melalui peran pendidik, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, kebersamaan, dan dukungan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo perlu diarahkan pada penguatan hubungan antara tradisi keislaman dan nilai budaya lokal yang positif. Pesantren dapat mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus mengembangkan pembelajaran yang dialogis, kegiatan sosial, budaya musyawarah, gotong royong, dan keteladanan pendidik. Dengan pola tersebut, pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama, tetapi juga memiliki karakter sosial yang toleran, adil, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo pembina dan ustadz yang telah membantu kelancaran penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among* Five Approaches. SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa

Depan Indonesia. LP3ES.

Fajrussalam, H. (2020). Core moderation values dalam tradisi kitab kuning di pondok pesantren. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2). https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371

Fitriani. (2021). Peran budaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial,* 4(2).

Firmansyah.,& Sitti, F.A. (2025). Pendekatan Komunukasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama diPondok Pesantren Al-Mubarok Pajo. *Jurnal Pendidikan IPS* 15 (2), 630-642. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.3119

Harnadi, D., & Suheri. (2026). Transmitting religious moderation: The role of kitab kuning in the cultural reproduction at Pesantren Nurut Taqwa. Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 9(2). https://doi.org/10.20414/sangkep.v9i2.16076.

Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. Transformasi, 3(2), 1–17.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mahatma, M. (2022). Pendidikan moderasi beragama di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(4). https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3716.

Muhaemin, & Yunus, Y. (2023). Pengamalan nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren. Jurnal Konsepsi, 12(2), 13–27.

Pulungan, K. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun sikap sosial dan solidaritas santriah pondok pesantren di Indonesia. Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2(2), 567–576.

Ramdhani, D. Asy'arie,M, Waston, and Maksum, M, N.(2021)The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding SchoolReviewofInternationalGeographicalEducation(RIGEO),11(7),4041-4049.Doi: 10.48047/rigeo.11.07.371

Yumnah, S. (2023). Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal. Basya Media Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.